

Analysis of Primary Education Service Quality through a Single Case Study Approach

Analisis Mutu Layanan Pendidikan Dasar melalui Pendekatan *Single Case Study*

Fulgensius Efrem Men^a, Kanisius Supardi^b, Kanisius Mandur^c

^aProgram Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

^bProgram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstract

This study aims to analyze the quality of educational services in a public elementary school through three key components: teachers' performance in managing student-centered learning, principal leadership in school management, and the learning environment climate. A qualitative single-case study design was employed. The case was selected because it provides a rich representation of school quality assurance practices based on visitation evidence. Data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis, including the visitation report containing assessor judgments, group consensus, rationales, and supporting evidence. Data were analyzed using qualitative condensation, thematic coding, matrix display, and conclusion drawing. The findings show that teaching practices generally supported interactive learning, classroom agreement, summative assessment, and character formation, yet formative assessment, socio-emotional support, higher-order thinking, and systematic reflection required strengthening. Principal leadership was relatively strong in budgeting, accountability, communication, and curriculum management, but needed improvement in evidence-based planning and professional development follow-up. The learning environment showed positive gender equality, health awareness, and anti-violence initiatives; however, inclusion procedures, safety mitigation, first aid readiness, and anti-bullying operational guidelines remained priority areas. The study contributes a diagnostic model for transforming visitation findings into school improvement priorities.

Keywords: elementary education, educational service quality, learning climate, principal leadership, single-case study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis mutu layanan pendidikan dasar pada tiga komponen utama, yaitu kinerja pendidik dalam mengelola pembelajaran berpusat pada peserta didik, kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan sekolah, dan iklim lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan telaah dokumen laporan visitasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, pengodean tematik, penyajian matriks, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan dasar secara umum berada pada kategori baik. Guru telah menerapkan pembelajaran komunikatif, partisipatif, dan cukup berpusat pada peserta didik. Kepemimpinan sekolah juga tampak dalam perencanaan, evaluasi, dan pengelolaan program. Iklim belajar relatif aman dan mendukung. Namun, masih diperlukan penguatan pada asesmen formatif, refleksi guru, perencanaan berbasis data, layanan inklusi, keselamatan sekolah, serta prosedur anti-perundungan yang lebih operasional, terdokumentasi, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata kunci: iklim belajar, kepemimpinan kepala sekolah, mutu layanan pendidikan, pendidikan dasar, studi kasus tunggal

PENDAHULUAN

Mutu layanan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dokumen administratif, tetapi terutama oleh kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik setiap hari. Dalam konteks sekolah dasar, mutu tersebut tampak melalui keterampilan guru mengelola pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah dalam memastikan program berjalan berbasis kebutuhan, serta iklim lingkungan belajar yang aman, inklusif, sehat, dan mendukung pembentukan karakter. Ketiga dimensi ini saling terkait karena proses belajar yang bermakna memerlukan guru yang reflektif, kepala sekolah yang mampu menggerakkan sumber daya, dan lingkungan sekolah yang melindungi hak serta martabat anak.

Agenda pendidikan kontemporer menempatkan sekolah sebagai ekosistem belajar yang harus menyeimbangkan capaian akademik, kesejahteraan psikososial, dan karakter. Kerangka pembelajaran berpusat pada peserta didik menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi murid untuk bertanya, berpendapat, bereksplorasi, menerima umpan balik, dan menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki proses belajar. Temuan-temuan mutakhir menegaskan bahwa motivasi, keterlibatan, umpan balik formatif, dan hubungan guru-murid merupakan unsur penting dalam membangun pembelajaran yang bermakna

(Ryan & Deci, 2020; Wiliam, 2018). Dalam konteks sekolah dasar Indonesia, kebutuhan tersebut semakin penting karena guru sering menghadapi kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam, sementara dukungan sistemik terhadap diferensiasi, asesmen autentik, dan pembelajaran berpikir tingkat tinggi belum selalu berjalan konsisten.

Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor sentral dalam mengubah praktik pembelajaran menjadi budaya mutu. Kepala sekolah tidak cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi perlu berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan visi, mengelola sumber daya, mendampingi guru, mengembangkan profesionalitas, serta menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Leithwood et al. (2020) dan Grissom et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu pembelajaran melalui penciptaan arah bersama, pengembangan kapasitas guru, dan pengelolaan organisasi sekolah. Kajian lokal pada JIPD juga menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan membangun lingkungan kerja positif di sekolah dasar (Dasor, 2024).

Selain pembelajaran dan kepemimpinan, iklim lingkungan belajar merupakan prasyarat bagi layanan pendidikan yang bermutu. Iklim sekolah mencakup keamanan fisik dan psikologis, hubungan sosial, keadilan, partisipasi, dukungan kesehatan, serta norma yang mengatur perilaku warga sekolah. Sekolah yang aman dan inklusif membantu peserta didik merasa diterima, berani menyampaikan pendapat, dan mampu mengembangkan potensi. Sebaliknya, ketidakjelasan prosedur penanganan perundungan, lemahnya kesiapsiagaan keselamatan, dan belum tersedianya layanan inklusi yang operasional dapat menurunkan kualitas pengalaman belajar. Wang dan Degol (2016) menjelaskan bahwa iklim sekolah berkaitan dengan dimensi keselamatan, hubungan, pengajaran, dan lingkungan kelembagaan; dimensi-dimensi ini sejalan dengan kebutuhan sekolah dasar untuk memastikan layanan pendidikan yang holistik.

Penelitian tentang mutu pendidikan dasar telah banyak membahas efektivitas pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim sekolah secara terpisah. Namun, kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka diagnostik berbasis data visitasi masih terbatas. Padahal laporan visitasi memuat bukti yang kaya: penilaian asesor, hasil kesepakatan kelompok, rasional penilaian, serta bukti pendukung dari observasi, wawancara, dan dokumen. Dengan membaca laporan visitasi sebagai kasus tunggal, peneliti dapat mengidentifikasi bukan hanya kategori capaian, tetapi juga pola kekuatan, area perbaikan, dan hubungan antar-komponen mutu. Inilah celah penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis mutu layanan pendidikan dasar pada satu sekolah dasar berdasarkan tiga komponen utama: kinerja pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan sekolah, dan iklim lingkungan belajar. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian model pembacaan tematik atas data visitasi sebagai dasar perumusan prioritas peningkatan mutu sekolah. Dengan demikian, studi ini tidak berhenti pada deskripsi nilai, tetapi mengubah data visitasi menjadi rekomendasi perbaikan yang dapat digunakan oleh sekolah dasar, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu satuan pendidikan dasar sebagai kasus yang dianalisis secara mendalam berdasarkan data visitasi. Studi kasus tunggal memungkinkan peneliti memahami mutu layanan pendidikan secara kontekstual, holistik, dan berbasis bukti, terutama ketika fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan praktik pembelajaran, kepemimpinan, dan iklim sekolah dalam situasi nyata (Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018).

Subjek dan sumber data penelitian adalah dokumen laporan hasil visitasi pada Sekolah Dasar, yang memuat penilaian Asesor 1, penilaian Asesor 2, hasil kesepakatan kelompok, rasional penilaian, bukti pendukung, serta catatan dan saran. Data dalam laporan tersebut bersumber dari observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta telaah dokumen sekolah. Objek penelitian meliputi tiga komponen mutu, yaitu: (1) kinerja pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan satuan pendidikan; dan (3) iklim lingkungan belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen utama, yaitu laporan visitasi kelompok, kemudian diperkuat dengan penelusuran terhadap narasi bukti pada setiap indikator. Penelitian tidak melakukan pengukuran kuantitatif baru, tetapi memanfaatkan skor kategori dan narasi rasional yang telah tersedia sebagai

data kualitatif. Setiap indikator dibaca sebagai unit makna, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti pembelajaran partisipatif, asesmen, diferensiasi, refleksi guru, manajemen berbasis data, penganggaran, kurikulum, inklusi, pencegahan kekerasan, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan peserta didik.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, narasi penilaian dipilah berdasarkan komponen dan indikator. Pada tahap pengodean, setiap temuan diberi kode kategori: kekuatan, area penguatan, risiko mutu, dan rekomendasi tindak lanjut. Pada tahap penyajian data, hasil diringkas dalam matriks komponen untuk menampilkan pola capaian dan prioritas perbaikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber internal, yaitu membandingkan dua penilaian berdasarkan fakta lapangan, hasil kesepakatan kelompok, dan rasional bukti pendukung. Keabsahan interpretasi juga diperkuat dengan audit trail berupa jejak pengodean indikator dan kutipan ringkas dari narasi visitasi.

Secara etis, data digunakan untuk kepentingan pengembangan mutu pendidikan namun, analisis diarahkan pada pembelajaran kelembagaan, bukan penilaian personal terhadap individu tertentu. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu kasus dan ketergantungan pada dokumen visitasi sebagai sumber utama. Oleh karena itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, tetapi dapat menjadi rujukan analitis bagi sekolah dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga komponen utama. Rekapitulasi hasil kesepakatan kelompok menunjukkan bahwa mutu layanan sekolah secara umum berada pada kategori Baik, dengan beberapa indikator Sangat Baik, beberapa indikator Cukup Baik, serta satu indikator Kurang pada aspek keselamatan bangunan dan lingkungan belajar.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penilaian berdasarkan komponen

Komponen	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang	N/A
Kinerja pendidik dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik	1	9	6	0	0
Kepemimpinan kepala satuan pendidikan	1	9	6	0	0
Iklm lingkungan belajar	1	5	4	1	2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan dasar pada tiga komponen utama secara umum berada pada kategori Baik, meskipun masih terdapat variasi capaian pada setiap komponen.

Pada komponen kinerja pendidik dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, terdapat 1 indikator berkategori Sangat Baik, 9 indikator Baik, dan 6 indikator Cukup Baik, tanpa indikator Kurang maupun N/A. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah cukup mampu mengelola pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama konsistensi penerapan pembelajaran diferensiatif, pemanfaatan asesmen formatif, refleksi pembelajaran, dan tindak lanjut kebutuhan belajar peserta didik.

Pada komponen kepemimpinan kepala satuan pendidikan, capaian juga menunjukkan 1 indikator Sangat Baik, 9 indikator Baik, dan 6 indikator Cukup Baik. Data ini menggambarkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dengan cukup baik, terutama dalam perencanaan program, pengembangan kompetensi guru, evaluasi kinerja, pengelolaan kurikulum, serta penganggaran. Namun, masih diperlukan penguatan pada perencanaan berbasis data, dokumentasi tindak lanjut, pemanfaatan hasil evaluasi, serta pelibatan warga sekolah secara lebih sistematis.

Sementara itu, komponen iklim lingkungan belajar menunjukkan capaian yang lebih beragam, yaitu 1 indikator Sangat Baik, 5 indikator Baik, 4 indikator Cukup Baik, 1 indikator Kurang, dan 2 indikator N/A. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Namun, dibandingkan dua komponen lainnya, iklim lingkungan belajar masih memerlukan perhatian lebih besar, terutama pada aspek keselamatan, layanan inklusi, kesehatan mental, pencegahan perundungan, serta prosedur operasional penanganan risiko di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa mutu layanan pendidikan dasar telah berada pada arah yang positif karena sebagian besar indikator berada pada kategori Baik. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah indikator Cukup Baik dan satu indikator Kurang yang perlu menjadi prioritas perbaikan agar mutu layanan sekolah dapat meningkat menuju kategori Sangat Baik secara lebih merata.

1. Kinerja pendidik dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik

Komponen pertama memperlihatkan bahwa kinerja pendidik telah berada pada fondasi yang cukup kuat. Dari 16 indikator, 9 indikator berada pada kategori Baik, 6 indikator Cukup Baik, dan 1 indikator Sangat Baik. Kekuatan utama tampak pada kemampuan guru menciptakan interaksi pembelajaran yang santun, positif, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Guru juga telah mengembangkan kesepakatan kelas, menjaga suasana kelas tetap fokus, menyusun RPP yang memuat tujuan, kegiatan, dan penilaian, menggunakan penilaian sumatif lebih dari satu metode, serta menyusun laporan hasil belajar secara cukup sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah telah bergerak menuju orientasi student-centered learning, tetapi belum sepenuhnya berada pada tahap transformasional. Dalam pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik, guru tidak hanya mengundang partisipasi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memberi ruang bagi murid untuk mengambil keputusan, memilih strategi, mengeksplorasi masalah, dan merefleksikan proses belajarnya. Pada kasus ini, ruang partisipasi sudah tersedia, tetapi beberapa praktik masih didominasi arahan guru. Hal tersebut tampak pada indikator kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang masih berada pada kategori Cukup Baik karena eksplorasi isu, topik, proses, dan hasil akhir masih banyak ditentukan guru.

Aspek asesmen memperlihatkan pola yang menarik. Penilaian sumatif dan pelaporan hasil belajar sudah baik, tetapi penilaian formatif masih Cukup Baik karena dilakukan terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menyesuaikan pembelajaran. Temuan ini penting karena asesmen formatif merupakan jantung pembelajaran adaptif. Tanpa pemanfaatan hasil formatif, guru berisiko mengetahui capaian murid tetapi belum mengubah strategi belajar berdasarkan kebutuhan aktual mereka. Kondisi ini sejalan dengan kajian Helmon et al. (2024), yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari sisi dukungan sosial-emosional, guru sudah menunjukkan simpati dan empati terhadap keluhan murid, tetapi tindak lanjut belum berkelanjutan. Guru perlu bergerak dari respons emosional sesaat menuju dukungan yang lebih sistematis: mengidentifikasi akar masalah, mencatat pola kebutuhan, menyusun strategi pendampingan, dan memantau perubahan. Hal serupa juga terlihat pada pemberian umpan balik. Umpan balik sudah mengandung penghargaan dan harapan positif, tetapi belum cukup spesifik menyebutkan usaha, strategi, atau perilaku belajar yang perlu dipertahankan. Padahal umpan balik yang efektif mestinya membantu peserta didik memahami posisi belajarnya, langkah perbaikan, dan alasan mengapa strategi tertentu berhasil.

2. Kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam pengelolaan sekolah

Komponen kedua menunjukkan pola capaian yang relatif seimbang dengan komponen pertama: 9 indikator Baik, 6 indikator Cukup Baik, dan 1 indikator Sangat Baik. Kekuatan paling menonjol terletak pada pengelolaan anggaran. Sekolah telah menyusun rencana penganggaran satu tahun ke depan berdasarkan telaah kebutuhan, mengaitkan anggaran dengan perencanaan program, dan memiliki laporan pemanfaatan anggaran selama dua tahun terakhir. Praktik ini menunjukkan adanya akuntabilitas administratif dan kesadaran bahwa anggaran merupakan instrumen penting untuk mendukung program sekolah.

Pada aspek visi, kemitraan, evaluasi kinerja, dan kurikulum, kepala sekolah telah menunjukkan kapasitas pengelolaan yang baik. Visi dan misi telah dipahami pimpinan sekolah serta dikomunikasikan kepada warga sekolah. Informasi kegiatan pembelajaran disampaikan melalui kalender akademik, tersedia komunikasi dua arah dengan orang tua, dan terdapat dukungan eksternal dalam lima tahun terakhir. Sekolah juga telah melakukan evaluasi kinerja dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan serta menggunakan data internal dan eksternal, seperti asesmen kelas, refleksi guru, rapor pendidikan, dan masukan pengawas.

Namun, temuan paling penting pada komponen kepemimpinan adalah belum kuatnya siklus mutu berbasis data. Sekolah telah melakukan evaluasi, tetapi penyusunan rencana program satu tahun berikutnya belum sepenuhnya berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Dengan kata lain, data sudah dikumpulkan, tetapi belum selalu berubah menjadi prioritas program, indikator keberhasilan, rencana tindak lanjut, dan strategi perbaikan yang terdokumentasi. Pola ini mencerminkan adanya jarak antara evaluasi sebagai kegiatan administratif dan evaluasi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi.

Pengembangan kompetensi guru juga masih perlu diperkuat. Sekolah telah melaksanakan pengembangan kompetensi guru dalam satu tahun terakhir, tetapi kegiatan tersebut lebih banyak bersifat responsif terhadap undangan, penugasan, atau kesempatan yang tersedia. Agar berdampak pada mutu pembelajaran, pengembangan

profesional perlu dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan guru, hasil supervisi, hasil asesmen peserta didik, dan target perbaikan sekolah. Dasor (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun lingkungan kerja yang produktif melalui komunikasi, penghargaan, pemberdayaan, dan pelatihan profesional. Dalam kasus ini, kepala sekolah sudah membangun fondasi, tetapi perlu memperkuat fungsi kepemimpinan instruksional yang lebih sistematis.

3. Iklim lingkungan belajar

Komponen iklim lingkungan belajar memperlihatkan variasi capaian yang paling besar. Dari 13 indikator, 5 indikator berada pada kategori Baik, 4 indikator Cukup Baik, 1 indikator Sangat Baik, 1 indikator Kurang, dan 2 indikator N/A. Kekuatan utama tampak pada integrasi kesetaraan gender, yang memperoleh kategori Sangat Baik. Sekolah tidak membedakan hak peserta didik laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran maupun organisasi intra-sekolah, serta tidak ditemukan stereotip gender dalam penugasan maupun partisipasi kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya budaya keadilan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik.

Sekolah juga telah menunjukkan upaya positif dalam membangun sikap terhadap keberagaman, pencegahan kekerasan, pengelolaan sarana prasarana, kurikulum, kesehatan mental, pola hidup bersih dan sehat, serta edukasi pencegahan adiksi dan kesehatan reproduksi. Materi perundungan dan kekerasan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, sekolah memiliki kebijakan tertulis yang melarang perundungan dan kekerasan, serta telah membentuk satuan tugas. Namun, prosedur pencegahan dan penanganan masih bersifat normatif sehingga belum dapat menjadi panduan praktis bagi kepala sekolah dan pendidik dalam menangani kasus.

Temuan mengenai inklusi menunjukkan kebutuhan penguatan serius. Sekolah memiliki kebijakan menerima siswa penyandang disabilitas, tetapi belum memiliki prosedur atau sistem tertulis yang jelas untuk memfasilitasi mereka dalam pembelajaran. Sekolah juga belum memiliki mekanisme asesmen awal, penyesuaian silabus, atau rancangan layanan individual. Dengan demikian, layanan pendidikan masih cenderung diasumsikan sama untuk semua siswa. Padahal iklim belajar yang inklusif memerlukan kebijakan operasional yang mengatur identifikasi kebutuhan, penyesuaian pembelajaran, koordinasi dengan orang tua, dukungan sumber daya, dan pemantauan perkembangan.

Aspek paling kritis adalah keselamatan bangunan dan lingkungan belajar yang memperoleh kategori Kurang. Observasi menunjukkan adanya potensi bahaya: beberapa sarana belajar dapat melukai peserta didik, belum tersedia tanda peringatan pada area berisiko, dan lokasi sekolah berada pada area berisiko tanpa mitigasi memadai. Temuan ini harus menjadi prioritas utama karena keselamatan fisik merupakan prasyarat dasar sebelum pembelajaran bermutu dapat berlangsung. Layanan P3K dan kesiapsiagaan bencana juga masih Cukup Baik karena panduan, pelatihan, akses alat, dan prosedur simulasi belum memenuhi seluruh kriteria. Dengan demikian, iklim sekolah perlu diperkuat tidak hanya pada aspek nilai, tetapi juga pada sistem perlindungan, mitigasi risiko, dan kesiapan respons darurat.

Sintesis pembahasan: dari kepatuhan administratif menuju mutu transformatif

Secara sintesis, temuan penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar telah memiliki struktur dasar mutu: guru memiliki perangkat ajar, sekolah mempunyai KSP, kepala sekolah menjalankan perencanaan dan penganggaran, serta iklim sekolah memuat nilai karakter, kesetaraan gender, dan pencegahan kekerasan. Namun, struktur tersebut belum seluruhnya berubah menjadi praktik yang konsisten, terdokumentasi, dan berdampak langsung pada pengalaman belajar peserta didik. Inilah titik krusial transformasi mutu: sekolah perlu bergerak dari sekadar memiliki dokumen menuju penggunaan dokumen sebagai alat pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan.

Gambar tematik hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai tiga lapis perbaikan. Pertama, pada lapis pembelajaran, guru perlu memperkuat asesmen formatif, diferensiasi, umpan balik spesifik, dan pembelajaran berbasis penalaran. Kedua, pada lapis kepemimpinan, kepala sekolah perlu memastikan evaluasi kinerja dan refleksi guru menghasilkan program perbaikan yang jelas, terukur, dan ditindaklanjuti. Ketiga, pada lapis iklim lingkungan belajar, sekolah perlu memperkuat keselamatan, inklusi, anti-perundungan, kesehatan, dan kesiapsiagaan bencana melalui prosedur yang operasional. Ketiga lapis ini saling bergantung; pembelajaran tidak akan optimal tanpa kepemimpinan yang mengarahkan dan lingkungan yang aman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data visitasi sebagai bahan analisis akademik untuk menyusun peta mutu layanan pendidikan dasar. Berbeda dari penelitian yang hanya membahas satu aspek, studi

ini menampilkan hubungan antara praktik kelas, kepemimpinan sekolah, dan iklim lingkungan belajar dalam satu kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa kategori Baik belum selalu berarti tidak ada masalah; kategori Baik sering kali menandakan adanya praktik awal yang sudah berjalan tetapi membutuhkan sistematisasi, dokumentasi, dan tindak lanjut. Dengan demikian, hasil visitasi dapat dibaca sebagai perangkat diagnostik untuk mengarahkan perbaikan mutu sekolah secara lebih tajam.

Tabel 2. Prioritas perbaikan mutu berdasarkan hasil analisis

Komponen	Prioritas Perbaikan	Rekomendasi Tindak Lanjut
Kinerja pendidik	Asesmen formatif, dukungan sosial-emosional, pembelajaran HOTS, diferensiasi.	Menyusun format catatan asesmen, rubrik, jurnal refleksi, dan rancangan pembelajaran berbasis kebutuhan murid.
Kepemimpinan kepala sekolah	Perencanaan berbasis hasil evaluasi, pengembangan kompetensi guru, dan tindak lanjut supervisi.	Membuat siklus mutu tahunan: evaluasi, prioritas, program, indikator, penanggung jawab, monitoring, dan refleksi.
Iklim lingkungan belajar	Keselamatan bangunan, layanan inklusi, P3K, mitigasi bencana, dan prosedur anti-perundungan.	Menyusun SOP operasional, melakukan audit keselamatan, pelatihan P3K, simulasi bencana, dan sosialisasi pelaporan kekerasan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mutu layanan pendidikan dasar pada kasus Sekolah Dasar secara umum berada pada kategori Baik, tetapi belum merata pada seluruh indikator. Pada komponen kinerja pendidik, kekuatan terlihat pada pembelajaran komunikatif, kesepakatan kelas, penilaian sumatif, pelaporan hasil belajar, dan pembentukan akhlak mulia. Namun, guru masih perlu memperkuat asesmen formatif, umpan balik spesifik, dukungan sosial-emosional, diferensiasi, dan pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi kemandirian berpikir peserta didik.

Pada komponen kepemimpinan kepala satuan pendidikan, sekolah telah menunjukkan pengelolaan yang baik dalam visi-misi, kemitraan, evaluasi kinerja, penganggaran, pelaporan, dan kurikulum. Meskipun demikian, siklus mutu berbasis data masih perlu diperkuat agar hasil evaluasi benar-benar menjadi dasar penyusunan program, pengembangan kompetensi guru, dan perbaikan layanan secara berkelanjutan. Pada komponen iklim lingkungan belajar, sekolah memiliki kekuatan pada kesetaraan gender, kesehatan mental, pola hidup sehat, dan pencegahan adiksi, tetapi perlu memberikan prioritas pada keselamatan bangunan, layanan inklusi, prosedur anti-perundungan, P3K, dan kesiapsiagaan bencana.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya sekolah menyusun peta jalan peningkatan mutu berbasis hasil visitasi. Peta jalan tersebut harus memuat prioritas, indikator keberhasilan, penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, dan mekanisme monitoring. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa kasus sekolah dasar agar diperoleh pola mutu layanan yang lebih luas dan model intervensi yang lebih teruji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, asesor, dan semua pihak yang telah menyediakan data visitasi sebagai dasar analisis akademik dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Bosco, F. H., Inda, O., & Lazar, F. L. (2023). Peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di SDK Rangga. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 48-55. <https://doi.org/10.36928/jipd.v7i2.2489>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(2), 201-216. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dasor, Y. W. (2021). Problematika penerapan Kurikulum 2013: Studi kasus di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 71-78. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.883>
- Dasor, Y. W. (2024). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 39-47. <https://doi.org/10.36928/jipd.v8i1.2728>
- Divan, S., Dasor, Y. W., Adam, G., & Bosco, F. H. (2023). Pengembangan pembelajaran PKn mengedepankan domain sikap untuk mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar UNIKA Santu Paulus Ruteng. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 24-38. <https://doi.org/10.36928/jipd.v7i1.1833>
- Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). *How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research*. The Wallace Foundation.
- Helmon, A., Lasa, L., & Bosco, F. H. (2024). Analisis kesulitan guru SD dalam mengembangkan instrumen penilaian matematika berbasis HOTS. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 32-38. <https://doi.org/10.36928/jipd.v8i1.2592>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schildkamp, K. (2019). Data-based decision-making for school improvement: Research insights and gaps. *Educational Research*, 61(3), 257-273. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1625716>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.